

Peran Gembala Sidang terhadap Minat Koinonia Jemaat di Gereja Segala Bangsa Wonogiri, Jawa Tengah

Nurnilam Sarumaha*, Dessy Handayani, Simson Yoki Kondang, Perdamawati Waruwu
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
correspondence email: *nurnilam150676@gmail.com

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan hal yang penting dalam mengimplementasikan ilmu yang selama ini dipelajari, baik oleh mahasiswa maupun dosen yang mendampinginya. Kegiatan kali ini mengambil tempat di sebuah gereja, Gereja Segala Bangsa Wonogiri, di mana minat *koinonia* anggota jemaat masih dirasa kurang. Tujuan PkM yang dilakukan adalah untuk meningkatkan minat koinonia jemaat. Dengan menerapkan metode seminar, pelatihan, dan pelayanan partisipatif, maka disimpulkan, bahwa kegiatan PkM ini mampu meningkatkan pemahaman jemaat tentang pentingnya *koinonia*, sehingga dapat berimplikasi pada praktik ibadah di Gereja Segala Bangsa Wonogiri.

PENDAHULUAN

Istilah koinonia merupakan istilah Yunani yang sangat umum dan memiliki arti persekutuan, sumbangan.¹ Ketika istilah ini dihubungkan dengan gereja, koinonia memiliki makna yang dalam karena menunjukkan hubungan persekutuan antara Allah dan manusia. Persekutuan yang sebelumnya telah rusak akibat dosa (Kej. 3), telah dipulihkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Koinonia atau persekutuan adalah salah satu dari tiga tugas dan panggilan gereja selain marturia (bersaksi) dan diakonia (melayani). Alkitab menjelaskan bahwa jemaat mula-mula selalu bertekun bersekutu dalam mendengarkan pengajaran para rasul. Dapat dikatakan, sejak berdirinya gereja, koinonia merupakan ciri khas dari orang percaya (gereja), karena lewat koinonia orang-orang percaya dapat bertekun dalam pengajaran para rasul (band. Kpr. 2:42). Pertumbuhan gereja ditentukan oleh sejauh mana orang-orang percaya memiliki minat untuk terus bersekutu dan bertekun dalam Firman Tuhan.

Persekutuan bukan hanya sekedar menghadiri ibadah di gereja dan bukan juga sebuah pilihan bagi orang percaya. Dasar persekutuan orang percaya satu dengan yang lain adalah darah Yesus yang telah menyucikan segala dosa dan pelanggaran umatNya (1 Yoh. 1:7). Dampak dari penyucian yang terus menerus, mengharuskan umatNya melekat kepadaNya. Jika orang-orang yang sudah ditebusNya

¹ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani – Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 94.

memutuskan persekutuan dengan tubuh-Nya, akan berdampak pada penyucian progresif orang-orang percaya.² Dalam menjaga keberlangsungan persekutuan orang-orang percaya dalam sebuah komunitas (gereja), peran gembala sidang sangat penting. Seorang gembala dituntut untuk dapat memotivasi para pelayan agar mampu melakukan proses penggembalaan ditengah jemaat. Gembala dituntut untuk dapat memimpin dan memelihara domba-domba Allah dengan baik.³

Melalui kegiatan mission trip yang diselenggarakan oleh STT Pelita Bangsa, salah satu gereja yang menjadi tujuan pelaksanaan kegiatan adalah Gereja Segala Bangsa (Gesba) yang berada di daerah Tempel, Kerjolor Ngadirojo, Wonogiri. Gereja ini dipimpin atau digembalakan oleh seorang hamba Tuhan bernama Pdt. Simon Suloso, S.Th., M.Miss. Gesba di daerah Tempel ini, memiliki beberapa cabang antara lain: Rumah Doa Lubluk, Kerjolor Ngadirojo, Gesba Pracimantoro, Gesba Nenutan, Girimanto, dan Gesba Guno. Semua gereja ini, berada di wilayah Wonogiri, kecuali Gesba Pracimantoro yang berada di perbatasan Yogyakarta. Walaupun berada di daerah yang sama yaitu Wonogiri, namun cabang-cabang Gesba tidak dapat dijangkau dengan jalan kaki. Dan semua cabang-cabang Gesba ini berada di bawah penggembalaan Pdt. Simon Suloso, S.Th., M.Miss. Masalah lain yang juga dihadapi oleh penggembalaan di Gesba Wonogiri ini adalah jemaatnya yang mayoritas orang dewasa sampai lanjut usia serta anak-anak kecil. Para pemuda dan pemudi gereja ini rata-rata merantau ke kota untuk bekerja, sehingga keadaan gerejapun terasa sepi.

Tantangan yang dihadapi gembala sidang di Gereja Segala Bangsa sangat besar. Dengan kondisi tersebut di atas, pelayanan satu orang gembala sidang untuk beberapa cabang gereja tidak maksimal. Menjawab tantangan tersebut, STT Pelita Bangsa yang mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun ajaran 2017/2018 dalam bentuk mission trip mahasiswa dan dosen, berkolaborasi dengan Pdt. Simon Suloso, S.Th., M.Miss mengadakan beberapa kegiatan penyegaran rohani yang bisa memberi motivasi dan semangat kepada hamba Tuhan dan jemaat untuk selalu aktif bersekutu. Diharapkan, melalui kegiatan ini baik dosen maupun mahasiswa memiliki dampak bagi masyarakat, khususnya anggota jemaat di Gereja Segala Bangsa Wonogori.

PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pertama, mengajukan proposal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk *Mission Trip* kepada kepala Unit Penelitian dan Pengabdian kepada

² Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan progresif orang percaya menurut 1 Yohanes 1:9," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 1-11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

³ A.A. Sitompul, *Di Pintu Gerbang Pembinaan Warga Gereja II: Penggembalaan, Pelayanan dan Kepemimpinan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 20.

Masyarakat. Kedua, kemudian menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan PkM yang akan dilakukan. Ketiga, menentukan berbagai bentuk dan kegiatan terkait PkM di tempat yang telah ditentukan. Keempat, mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada kegiatan PkM.

Kegiatan PkM yang dilakukan secara bersama antara mahasiswa dan dosen dalam bentuk *Mission Trip* ini ditujukan kepada masyarakat (jemaat) Gereja Segala Bangsa (GESBA) Wonogiri, Jawa Tengah. Adapun sasaran kelompok usia adalah usia Anak dan Dewasa/orang tua (kaum Bapak dan kaum wanita), serta lanjut usia. Beberapa anggota tim dibagi untuk dapat menangani setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Ada beberapa metode terkait pelaksanaan kegiatan PkM ini. Pertama, metode ceramah. Metode ceramah ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep tentang pentingnya hidup dalam persekutuan yang harus dipahami oleh jemaat Gesba Wonogiri. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan, agar jemaat dapat melihat penekanan point-point penting sehubungan dengan pentingnya persekutuan. Kedua, Tanya Jawab. Metode Tanya jawab sangat tepat digunakan dalam ibadah persekutuan rumah tangga. Selain memberi rasa keakraban satu dengan yang lain, jemaatpun menjadi aktif bertanya dan membagikan kesaksian hidup mereka sehari-hari. Ketiga, metode kunjungan ke rumah jemaat. Metode ini dipilih dengan pertimbangan, selain untuk mengenal lebih dekat masyarakat setempat, juga lebih mudah melihat berbagai masalah yang menjadi kendala jemaat untuk datang ke persekutuan. Keempat, metode mengajar. Metode mengajar digunakan untuk Anak Sekolah Minggu. Metode ini dikombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran, dalam hal ini menggunakan panggung boneka yang sederhana. Melalui panggung boneka, anak-anak Sekolah minggu cepat menyerap isi materi pengajaran, serta *games* dengan berbagai hadiah.

Output dan Outcome

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: Pertama, melalui kegiatan ceramah, jemaat mendapat penjelasan dan pengetahuan pentingnya koinonia (persekutuan). Kedua, melalui kegiatan kunjungan ke rumah, jemaat mendapatkan penguatan dan layanan doa. Ketiga, melalui kegiatan mengajar, anak-anak dari jemaat mendapatkan pengajaran pentingnya beriman kepada Tuhan. Keempat, melalui kegiatan PkM ini, mahasiswa mendapat kesempatan mempraktekkan ilmu yang mereka sudah terima dari institusi.

Sedangkan *outcome* yang didapat dari kegiatan PkM ini diantaranya adalah: Pertama, dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa ceramah, kunjungan ke rumah jemaat, dan mengajar, bermanfaat dan memberi perubahan pada kualitas persekutuan jemaat GESBA Wonogiri. Kedua, lebih jauh lagi, kegiatan

PkM ini mampu meningkatkan jumlah jemaat yang datang bersekutu dan jemaat memiliki kesadaran untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain. Ketiga, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, yang menaungi prodi Pendidikan Agama Kristen dan Teologi semakin dikenal sebagai institusi yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 1: Tim tiba di lokasi

Tim *Mission Trip* Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta juga dipercayakan untuk melakukan berbagai kegiatan yang ada di Gereja Segala Bangsa Wonogiri, termasuk di antaranya melayani Ibadah Raya Umum di hari Minggu, kebaktian rumah tangga, Kebaktian Kebangunan Rohani bagi anak Sekolah Minggu dengan panggung boneka, dan kunjungan ke rumah-rumah jemaat. Beberapa kegiatan yang didokumentasi dapat dilihat dalam gambar-gambar di bawah ini:



Gambar 2: Melayani Ibadah Raya



Gambar 3: Melayani Ibadah Rumahtangga



Gambar 4: KKR Anak-anak (Panggung Boneka)



Gambar 5: Kunjungan ke Rumah Jemaat

Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pada pelaksanaan dan hasil kegiatan yang diperoleh, teridentifikasi adanya dua faktor yang mempengaruhi kegiatan PkM, yaitu: faktor pendukung dan penghambat. Ada bebedapa hal yang dapat disebut sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini, yakni adanya kerjasama dari hamba Tuhan Gesba Wonogiri yang memudahkan terlaksananya PkM. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kecukupan dana dari institusi sehingga PkM

dapat terlaksana dengan baik. Dua hal ini dirasa sangat memengaruhi terlaksananya kegiatan PkM secara baik di Gereja Segala Bangsa Wonogiri ini.

Sementara itu, beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat dalam kegiatan PkM ini. Ketidaktersediaan hamba Tuhan yang melayani di cabang Gesba lainnya. Lalu kegiatan yang dilakukan tidak bisa tepat waktu. Hal ini disebabkan karena jemaat rata-rata bekerja dari pagi sampai malam. Keadaan ekonomi jemaat yang adalah golongan menengah ke bawah, sehingga kehadiran mereka dalam kegiatan yang diadakan kurang maksimal. Kebanyakan jemaat kerja dari pagi sampai malam.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM dapat terselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi, khususnya pada kehadiran peserta (jemaat) dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan mendapat sambutan yang baik dari hamba Tuhan, pengurus gereja dan juga jemaat yang mau berkomitmen untuk menindaklanjuti kegiatan dengan mengajak jemaat lain yang tidak sempat hadir untuk meningkatkan kualitas iman dan ibadah.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, Tim PkM mengajukan saran-saran berikut: Pertama, pelaksanaan kegiatan PkM dalam bentuk mission trip ini sangat bagus untuk selalu diadakan. Kegiatan dengan waktu pelaksanaan yang cukup lama, memungkinkan tim pelaksana dapat berinteraksi dengan peserta PkM, baik di gereja, sekolah maupun masyarakat. Tim pelaksanaan PkM dapat lebih detail mengetahui berbagai masalah yang ada di masyarakat. Kedua, kegiatan lanjutan perlu diadakan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas jemaat.

REFERENSI

- Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani – Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan progresif orang percaya menurut 1 Yohanes 1:9," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 1-11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Sitompul, A.A. *Di Pintu Gerbang Pembinaan Warga Gereja II: Penggembalaan, Pelayanan dan Kepemimpinan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.